

The *Mayeigh Nozeigh* Tradition as A Means of Transmitting Islamic Educational Values in The Padang Sawah Community, Kampar: A Study of The Living Qur'an-Hadith

Zikri Darussamin

Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

zikri.darussamin@uin-suska.ac.id

Abstract: *The Mayeigh Nozeigh tradition is a religious cultural practice of the community in Padang Sawah Village, Kampar Kiri Subdistrict, Kampar Regency, carried out as a way to fulfill a vow and express gratitude to Allah SWT for the fulfillment of their hopes. This tradition serves as a customary ritual and acts as a medium for transmitting Islamic educational values, as well as a representation of the practice of the "living Qur'an" and "living hadith" in community life. This study aims to analyze the Mayeigh Nozeigh tradition as a means of transmitting Islamic values and to examine the community's reception of the Qur'an and hadith, which form its foundation. The study employs a qualitative approach using ethnographic methods, including observation, in-depth interviews, and documentation. The results indicate that this tradition embodies the values of tawhid, gratitude, responsibility in fulfilling vows, charity, ukhuvah, mutual cooperation, and social bonding. These values stem from the community's understanding of Qur'anic verses and hadiths regarding the obligation to fulfill vows, express gratitude, share, and strengthen social bonds. Religious texts are accepted as guidelines for life, interpreted as the religious foundation of the tradition, and actualized through communal prayers, vow feasts, food charity, and collective community participation. The transmission process occurs through the exemplary conduct of religious and traditional leaders, oral transmission, and community involvement in the practice of these traditions. These findings indicate that Mayeigh Nozeigh serves as a space for the reproduction of Islamic values as well as a manifestation of the "living Qur'an" and "living hadith" within the Kampar Malay community.*

Keywords: *Mayeigh Nozeigh; Living Hadith; Islamic Education; Local Traditions.*

Abstrak: *Tradisi Mayeigh Nozeigh merupakan praktik budaya religius masyarakat Desa Padang Sawah, Kecamatan Kampar Kiri, Kabupaten Kampar, yang dilaksanakan sebagai bentuk pemenuhan nazar dan ungkapan syukur kepada Allah SWT atas terkabulnya harapan. Tradisi ini berfungsi sebagai ritual adat dan menjadi media transmisi nilai-nilai pendidikan Islam serta representasi praktik living Qur'an dan living hadis dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis tradisi Mayeigh Nozeigh sebagai sarana transmisi nilai-nilai Islam serta mengkaji bentuk resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an dan hadis yang menjadi landasannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini mengandung nilai-nilai taubid, syukur, tanggung jawab dalam menunaikan nazar, sedekah, ukhuvah, gotong royong, dan silaturahmi. Nilai-nilai tersebut bersumber dari pemahaman masyarakat terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan hadis tentang kewajiban memenuhi nazar, bersyukur, berbagi, dan mempererat hubungan sosial. Teks-teks keagamaan diterima sebagai pedoman hidup, dimaknai sebagai landasan religius tradisi, dan diaktualisasikan melalui doa bersama, jamuan nazar, sedekah makanan, serta partisipasi kolektif masyarakat. Proses transmisi berlangsung melalui keteladanan tokoh agama dan adat, pewarisan lisan, serta keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi. Temuan ini menunjukkan bahwa Mayeigh Nozeigh menjadi ruang reproduksi nilai-nilai Islam sekaligus manifestasi living Qur'an dan living hadis dalam masyarakat Melayu Kampar.*

Kata kunci: *Mayeigh Nozeigh; Living Hadis; Pendidikan Islam; Tradisi Lokal*

Pendahuluan

Islam sebagai agama yang hidup dalam masyarakat dapat dipahami dalam bentuk doktrin normative yang terwujud dalam praktik sosial dan budaya umat. Ajaran-ajaran Islam sering kali berinteraksi dengan tradisi lokal sehingga melahirkan bentuk-bentuk praktik keagamaan yang khas dalam kehidupan masyarakat (Umi Hanik dan Ibnu Hajar Ansori, 20019). Dalam konteks ini, tradisi lokal dapat dipahami sebagai ekspresi budaya dan juga sebagai medium transmisi nilai-nilai keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui praktik-praktik tersebut, nilai-nilai Islam diajarkan secara formal dalam lembaga pendidikan dan diinternalisasikan melalui

pengalaman sosial dan praktik budaya yang hidup dalam masyarakat (AA Navis, 1986: 24). Salah satu di antaranya adalah tradisi *Mayeigh Nozeigh* yang terdapat pada masyarakat Desa Padang Sawah, Kecamatan Kampar Kiri.

Tradisi *Mayeigh Nozeigh* merupakan salah satu kearifan lokal yang berkaitan dengan praktik pemenuhan nazar dan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas terkabulnya suatu harapan atau permohonan. Tradisi ini dilaksanakan setelah seseorang memperoleh nikmat atau keberhasilan yang sebelumnya menjadi objek nazarnya, seperti kesembuhan dari penyakit, keberhasilan usaha, kelulusan pendidikan, atau keselamatan dari suatu musibah. Dalam pandangan masyarakat setempat, *Mayeigh Nozeigh* merupakan bentuk pelaksanaan kewajiban moral dan religius untuk menunaikan janji yang telah diikrarkan kepada Allah SWT (Cahaya et al., 2016).

Pelaksanaan *Mayeigh Nozeigh* dilakukan secara kolektif dengan melibatkan keluarga, ninik mamak, tokoh agama, dan masyarakat sekitar. Rangkaian kegiatan umumnya meliputi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, doa bersama, penyampaian ungkapan syukur, serta jamuan makan yang disiapkan oleh keluarga yang bernazar. Tradisi ini memiliki dimensi keagamaan dan menjadi sarana mempererat silaturahmi, memperkuat solidaritas sosial, dan menumbuhkan semangat gotong royong di tengah kehidupan masyarakat Melayu Kampar (UU Hamidy, 1996)

Dalam perspektif sosial-keagamaan, *Mayeigh Nozeigh* mencerminkan perpaduan harmonis antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal yang hidup dalam masyarakat. Tradisi ini mengandung nilai religius berupa syukur dan pemenuhan nazar, sekaligus nilai sosial berupa kebersamaan, kepedulian, dan penguatan identitas komunal. Oleh karena itu, *Mayeigh Nozeigh* dapat dipahami sebagai bentuk kearifan lokal yang berfungsi menjaga kesinambungan tradisi, memperkuat kohesi sosial, serta merefleksikan aktualisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Padang Sawah (Qudsy, 2016).

Secara umum, penelitian ini bukanlah penelitian yang sama sekali baru. Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas tradisi *Mayeigh Nozeigh* dari berbagai perspektif, seperti aspek budaya lokal, praktik nazar dalam masyarakat, serta relasi antara adat dan agama. Namun demikian, kajian yang secara khusus menempatkan tradisi *Mayeigh Nozeigh* sebagai media transmisi nilai-nilai pendidikan Islam dalam perspektif living hadis masih relatif terbatas. Padahal, tradisi ini memiliki makna ritual, yang berfungsi sebagai sarana pedagogis kultural yang mentransmisikan nilai-nilai Islam kepada generasi masyarakat melalui praktik kolektif yang berulang dan diwariskan secara turun-temurun.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tradisi dan ritual keagamaan masyarakat Melayu Riau dari berbagai perspektif, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Afna Fitria Sari (2021) mengenai tradisi *Ratib Rambai* pada masyarakat Kubu Kabupaten Rokan Hilir

menunjukkan bahwa ritual tersebut berfungsi sebagai media komunikasi dengan Tuhan melalui doa keselamatan dan tolak bala yang masih dipertahankan hingga saat ini. Selain memiliki dimensi spiritual, tradisi Ratib Rambai juga mengandung nilai-nilai sosial yang memperkuat hubungan antarmasyarakat (A. F. Sari, 2021).

Sejalan dengan itu, penelitian T. Zahra dkk. (2020) tentang Ritual Sema Nagari pada masyarakat Kampar Kiri Hulu mengungkap bahwa tradisi *Mayeigh Nozeigh* tidak hanya menjadi bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan, tetapi juga berperan dalam menjaga solidaritas sosial dan memperkuat nilai-nilai religius masyarakat (I. Sari et al., 2020).

Penelitian lainnya yang membahas tradisi ritual adat yang dimaknai sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan dan memiliki karakteristik yang serupa dengan tradisi *Mayeigh Nozeigh*, di antaranya; Rezaning Destri Karlin, dkk (2024), "*Konseling Indigenous: Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Nazar ke Puyang Pada Masyarakat*". Artikel ini fokus mengkaji tentang pelaksanaan konseling indigenous tentang nilai-nilai kearifan lokal tradisi nazar ke puyang pada masyarakat Desa Sumber Rahayu Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim. Penelitian ini mendiskusikan sejarah tradisi Nazar di daerah tersebut sebagai tradisi yang diwarisi secara turun temurun tanpa ada campur tangan budaya asing dengan menggunakan konseling indigenous (Rezaning Destri Karlin, 2024).

Anggun Cahaya, dkk., (2016), "*Adat Istiadat Dan Keunikan Budaya Bayar Nazar Di Kampar Kiri Desa Padang Sawah*". Penelitian ini berfokus pada kajian budaya lokal (*local wisdom*) yang berkaitan dengan praktik religius masyarakat. Penelitian ini mendiskusikan tentang tradisi bayar nazar di Desa Padang Sawah sebagai praktik religius, yang mengandung nilai budaya, sosial, dan identitas lokal yang berfungsi memperkuat solidaritas masyarakat serta menjaga keberlanjutan tradisi leluhur (Cahaya et al., 2016).

Sementara penelitian terkait living hadis, metode dan sejarah perkembangannya di antaranya; Idris Siregar, mengenai perkembangan dan metodologi living hadis yang sudah mengalami berbagai perkembangan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan (Siregar, 2022). M. Amirur Rahman, mengenai ngalap barokah minuman bekas Kiai berdasarkan teori sosial Emile Durkheim, yang menjelaskan bahwa praktik ngalap barokah minuman bekas kyai mempunyai kemiripan dengan teori sosial sacred Emile Durkheim dalam beberapa hal, seperti sosok seorang kyai, benda-benda bekas minum kyai, air minum bekas kyai, dan tempat yang digunakan oleh kyai saat duduk ketika mengisi pengajian. Semua benda-benda ini dianggap sakral oleh santri sebagai manifestasi teori sakral dalam kehidupan pesantren (Rahman, 2022). Hafizzullah dan Fadhilah Iffah, mengenai pemahaman hadis, dalam kajian Living hadis yang mengalami perkembangan kepada tradisi tulis, lisan dan praktek (Iffah, 2021). Muhammad Zainnurrofiq, dkk, mengenai

penerapan terapi bekam dalam konteks Thibb al-Nabawi yang dikatakan sebagai system pengobatan terbaik dalam Islam dan sudah diterima oleh masyarakat modern. (Zainnurofiq et al., 2024). Muhammad Alfatih Suryadilaga, mengenai fenomena tradisi sosial-budaya-keagamaan yang disebut sebagai gerakan seni spiritual sebagai bentuk kecintaan kepada Rasul saw yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter (akhlak) melalui seni Islami (Suryadilaga, 2014). Jajang A. Rohmana, mengenai pendekatan antropologi dalam kajian hadis di Indonesia. Pendekatan ini memiliki arti penting untuk memposisikan studi hadis di tengah diskursus keilmuan sosial yang terus berkembang, serta studi hadis berbasis antropologi mempertegas signifikansi studi living hadis di Indonesia (Rohmana, 2015).

Berdasarkan keterangan di atas, jelas bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini tidak hanya meneliti *Mayeigh Nozeigh* sebagai suatu tradisi yang unik, akan tetapi juga mengkaji dan menganalisis *Mayeigh Nozeigh* sebagai media transmisi nilai-nilai pendidikan Islam dalam perspektif living al-Qur'an-hadis. Pertanyaan yang ingin dicari jawabannya adalah bagaimana bentuk resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an dan hadis dalam tradisi *Mayeigh Nozeigh* serta bagaimana tradisi *Mayeigh Nozeigh* mentransmisikan nilai-nilai pendidikan Islam melalui praktik living Qur'an dan living hadis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an dan hadis dalam tradisi *Mayeigh Nozeigh*, serta menjelaskan proses transmisi nilai-nilai pendidikan Islam melalui praktik living Qur'an dan living hadis dalam tradisi *Mayeigh Nozeigh*. Dengan demikian kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan peran tradisi lokal sebagai media internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Mayeigh Nozeigh* pada masyarakat Desa Padang Sawah perspektif living hadis. Data penelitian bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan tradisi, serta wawancara mendalam dengan tokoh adat (nininik mamak), tokoh agama, dan masyarakat yang terlibat dalam tradisi tersebut. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen terkait tradisi lokal dan pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi serta mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam praktik tradisi *Mayeigh Nozeigh*. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan metode.

Religiusitas dan Alam Desa Padang Sawah Kampar

Desa Padang Sawah merupakan salah satu wilayah yang berada di Kecamatan Kampar Kiri, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Secara geografis, wilayah ini berada pada kawasan perbukitan yang dialiri oleh beberapa anak sungai yang menjadi bagian dari aliran Sungai Kampar. Kondisi topografi yang relatif subur menjadikan sektor pertanian sebagai basis utama kehidupan masyarakat. Lahan persawahan, kebun karet, serta perkebunan kelapa sawit menjadi sumber penghidupan utama bagi sebagian besar penduduk desa. Selain itu, keberadaan hutan dan sungai di sekitar wilayah ini juga turut memengaruhi pola kehidupan masyarakat, baik dalam aspek ekonomi maupun dalam pembentukan tradisi lokal yang berkembang secara turun-temurun (Kampar, 2025: 29).

Secara demografis, masyarakat Padang Sawah didominasi oleh etnis Melayu Kampar yang memiliki ikatan kekerabatan yang kuat serta struktur sosial yang masih mempertahankan peran lembaga adat. Dalam kehidupan sosial, masyarakat mengenal keberadaan *ninik mamak* sebagai pemangku adat yang memiliki otoritas dalam mengatur berbagai persoalan sosial dan adat istiadat di tengah masyarakat. Struktur kepemimpinan adat ini berjalan berdampingan dengan sistem pemerintahan desa, sehingga tercipta pola relasi yang harmonis antara lembaga adat dan lembaga formal dalam mengelola kehidupan sosial masyarakat (Ali Akbar Dt. Pangeran, 1996: 17).

Dari sisi religiusitas, masyarakat Padang Sawah dikenal sebagai komunitas yang memiliki keterikatan kuat dengan nilai-nilai Islam. Praktik keagamaan yang tercermin dalam pelaksanaan ibadah formal seperti salat berjamaah, pengajian, dan perayaan hari-hari besar Islam, serta terintegrasi dalam berbagai tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai ajaran Islam sering kali menjadi landasan normatif dalam praktik budaya masyarakat, sehingga membentuk pola interaksi antara agama dan budaya yang bersifat integrative (Junaid, 2013).

Dalam kehidupan budaya, masyarakat Padang Sawah masih mempertahankan berbagai tradisi lokal yang memiliki fungsi sosial dan spiritual. Tradisi-tradisi tersebut biasanya berkaitan dengan siklus kehidupan masyarakat, kegiatan pertanian, maupun ritual yang bertujuan memohon keselamatan dan keberkahan. Praktik budaya semacam ini umumnya dilaksanakan secara kolektif dengan melibatkan tokoh adat, tokoh agama, serta masyarakat secara luas. Kehadiran tradisi tersebut berfungsi sebagai sarana ekspresi religius dan kultural, yang menjadi medium untuk memperkuat solidaritas sosial dan identitas kolektif masyarakat (UU Hamidy, 1996: 98). Salah satu tradisi yang masih dipraktikkan adalah tradisi *Mayeigh Nozeigh* (bayar nazar), yaitu ritual adat-religius yang dilakukan sebagai bentuk pemenuhan janji kepada Tuhan atas terkabulnya suatu hajat. Tradisi ini memiliki dimensi spiritual, yang memperkuat hubungan sosial antarwarga melalui partisipasi kolektif dan kegiatan gotong royong (Zulfikri, 2026)

Tradisi *Mayeigh Nozeigh* dan Transmisi Praktik *Living Qur'an-Hadis* di Desa Padang Sawah

Tradisi *Mayeigh Nozeigh* merupakan salah satu praktik budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat di Desa Padang Sawah sampai saat ini. Berdasarkan wawancara yang dilakukan diperoleh informasi bahwa tradisi *Mayeigh Nozeigh* dilaksanakan setiap tahun pada akhir bulan Sya'ban sebagai bentuk pemenuhan nazar kolektif masyarakat yang dipahami sebagai ikhtiar spiritual masyarakat untuk memohon perlindungan dari berbagai bentuk musibah yang dapat mengancam kehidupan sosial mereka, Tradisi ini sekaligus bermakna ungkapan syukur kepada Allah atas keselamatan dan keberkahan yang sudah diberikan (Anggraini, 2025).

Menurut Darnius, tradisi *Mayeigh Nozeigh* berawal dari sebuah peristiwa yang terjadi sekitar tahun 1901M, ketika masyarakat mengalami berbagai kekacauan dan kesulitan dalam kehidupan mereka. Pada masa itu, Desa Padang Sawah dilanda berbagai musibah dan peristiwa secara berulang-ulang yang dianggap tidak biasa. Masyarakat yang mencari nafkah di Sungai Subayang sering diganggu oleh buaya, sementara mereka yang bekerja di hutan kerap berhadapan dengan harimau, bahkan masyarakat yang menanam padi di sawah sering gagal panen. Bencana alam lainnya, seperti banjir besar akibat meluapnya air Sungai Subayang yang merendam permukiman penduduk dan menimbulkan korban. Selain itu, masyarakat juga menghadapi wabah penyakit menular yang menyebar di lingkungan mereka. Kondisi tersebut semakin diperparah dengan menurunnya perekonomian masyarakat akibat dampak banjir dan berbagai musibah lainnya. Kondisi buruk tersebut oleh masyarakat setempat diyakini sebagai akibat dari adanya “sumpah negeri” yang telah dilanggar (Dt.Sotih, 2025).

Lebih lanjut Darnius mengatakan dalam menyikapi kondisi tersebut, ninik mamak beserta seluruh lapisan masyarakat Desa Padang Sawah berkumpul dan memutuskan untuk melaksanakan nazar bersama. Nazar tersebut dimaksudkan sebagai bentuk permohonan kepada Allah agar masyarakat yang bekerja di hutan tidak lagi diganggu oleh harimau, masyarakat yang berusaha di sungai tidak diganggu oleh buaya, serta setiap usaha yang dilakukan masyarakat dapat berjalan dengan baik dan memperoleh hasil yang memadai. Caranya adalah dengan memotong seekor kerbau di mana dagingnya dimasak dan dimakan bersama-sama. Tradisi ini dalam bahasa Kampar Kiri disebut *Mayeigh Nozeigh*, dimana pelaksanaannya dilakukan bertepatan dengan momentum menyambut datangnya bulan suci Ramadhan (Dt.Sotih, 2025).

Tradisi *Mayeigh Nozeigh* merupakan manifestasi dari proses penerimaan, pemaknaan, dan pengamalan ajaran Islam yang hidup dalam ruang budaya masyarakat. Berdasarkan wawancara di lapangan di peroleh informasi bahwa masyarakat memahami tradisi ini sebagai warisan adat yang diwariskan secara turun-temurun, yang dimaknai sebagai bentuk penghambaan kepada Allah,

ungkapan rasa syukur atas nikmat yang diberikan, serta ikhtiar spiritual untuk memohon perlindungan dari berbagai musibah yang dapat mengancam kehidupan masyarakat (Domo, 2026). Dalam pemahaman masyarakat, pelaksanaan *Mayeigh Nozeigh* memiliki landasan religius yang bersumber dari ajaran al-Qur'an dan hadis, meskipun tidak selalu dipahami melalui pendekatan tekstual dan akademis. Nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat tentang syukur kepada Allah, seperti QS. Ibrahim [14]: 7, anjuran berdoa dan memohon pertolongan kepada-Nya, seperti QS. Ghafir [40]: 60, serta perintah untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan sebagaimana QS. al-Mā'idah [5]: 2, dipahami sebagai dasar normatif yang menguatkan praktik tradisi tersebut. Demikian pula hadis-hadis tentang pentingnya menunaikan nazar, mempererat silaturahmi, memperbanyak doa, sedekah, dan kebersamaan sosial menjadi nilai yang terus dihidupkan dalam pelaksanaan tradisi (M. Amin, 2026)

Menurut Deni Akbar, tradisi *Mayeigh Nozeigh* merupakan proses transmisi nilai-nilai keislaman yang berlangsung secara turun-temurun melalui praktik sosial dan ritual komunal. Nilai syukur diresepsikan dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadis yang mendorong manusia untuk mensyukuri nikmat Allah, sedangkan praktik nazar dipahami sebagai implementasi perintah al-Qur'an dan hadis untuk menunaikan janji yang telah diikrarkan kepada Allah. Selain itu, semangat tolong-menolong, musyawarah, sedekah makanan, dan penguatan hubungan sosial yang mewarnai pelaksanaan tradisi ini merupakan bentuk aktualisasi hadis-hadis Nabi tentang ta'āwun (tolong-menolong), ukhuwah Islamiyah, silaturahmi, dan pentingnya memberi makan sesama. Transmisi nilai-nilai tersebut berlangsung melalui keteladanan para ninik mamak, tokoh agama, dan orang tua yang secara berkesinambungan mewariskan pemaknaan religius tradisi kepada generasi berikutnya melalui partisipasi langsung dalam pelaksanaan ritual, nasihat lisan, serta penguatan memori kolektif masyarakat (Deni Marajo, 2026).

Praktek *Mayeigh Nozeigh* menunjukkan adanya resepsi eksegetis, resepsi fungsional, dan resepsi kultural terhadap teks-teks keagamaan. Resepsi eksegetis tampak pada cara masyarakat menafsirkan ajaran syukur, nazar, doa, dan keselamatan secara kontekstual sesuai dengan kebutuhan sosial mereka. Resepsi fungsional terlihat ketika ayat-ayat al-Qur'an, bacaan doa, zikir, dan hadis-hadis yang berkaitan dengan nazar dan syukur yang dibaca sebagai teks keagamaan, serta difungsikan sebagai sarana memperoleh keberkahan, ketenangan batin, perlindungan, dan solidaritas sosial. Adapun resepsi kultural tercermin dalam perpaduan antara nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal yang melahirkan bentuk ritual khas masyarakat Padang Sawah tanpa menghilangkan substansi ajaran Islam yang menjadi ruh pelaksanaannya (Dats Dharmawan Palusert And Others, 2018).

Menurut Zulfikri, proses transmisi nilai-nilai al-Qur'an dan hadis dalam tradisi *Mayeigh Nozeigh* berlangsung melalui berbagai jalur. Pertama, transmisi keluarga, yaitu melalui pewarisan pengetahuan dan pengalaman dari orang tua kepada anak-anak mengenai makna, tata cara, dan tujuan pelaksanaan *Mayeigh Nozeigh*. Kedua, transmisi sosial-komunal yang berlangsung melalui partisipasi kolektif masyarakat dalam setiap tahapan tradisi, sehingga nilai-nilai keagamaan dan sosial ditanamkan melalui pengalaman langsung. Ketiga, transmisi keagamaan yang dilakukan oleh tokoh agama, imam masjid, dan *ninik mamak* melalui ceramah, doa bersama, pembacaan ayat-ayat al-Qur'an, serta penjelasan mengenai pentingnya syukur, nazar, dan kebersamaan dalam Islam. Melalui proses tersebut, teks-teks al-Qur'an dan hadis tidak hanya hadir sebagai sumber normatif, tetapi juga menjelma menjadi praktik sosial yang hidup dan terus direproduksi dalam kehidupan masyarakat (Zulfikri, 2026).

Berdasarkan informasi yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat di daerah ini meyakini bahwa *Mayeigh Nozeigh* merupakan aktualisasi nilai-nilai al-Qur'an dan hadis yang tampak pada sikap gotong royong, solidaritas sosial, kepedulian terhadap sesama, penghormatan kepada tokoh adat dan agama, serta kesadaran kolektif untuk menjaga hubungan harmonis dengan Allah dan sesama manusia (Piliang, 2026). Dengan demikian, tradisi *Mayeigh Nozeigh* dapat dipahami sebagai arena dialektika antara teks, tradisi, dan realitas sosial yang melahirkan bentuk *Living Qur'an* dan *Living Hadis*. Melalui tradisi ini, masyarakat Desa Padang Sawah tidak hanya membaca dan memahami ajaran Islam, tetapi juga menghidupkannya dalam bentuk tindakan sosial, ritual keagamaan, dan praktik budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Respon masyarakat terhadap al-Qur'an dan hadis dalam tradisi ini tampak pada aspek pemaknaan, serta pada proses adaptasi tradisi terhadap perkembangan pemahaman keagamaan. Menurut Zulfikri, adaptasi tersebut terlihat dari ditinggalkannya prosesi pelarungan kepala kerbau ke Sungai Subayang dan peletakan isi perut kerbau di hutan yang sebelumnya dimaknai secara simbolik. Perubahan tersebut menunjukkan adanya proses negosiasi dan reinterpretasi tradisi berdasarkan pemahaman keislaman yang berkembang di tengah masyarakat (Zulfikri, 2026). Dengan demikian, *Mayeigh Nozeigh* dapat dipahami sebagai bentuk *living al-Qur'an* dan *living hadis* yang dinamis, yaitu praktik budaya yang terus mempertahankan nilai-nilai pokok Islam seperti nazar, syukur, doa, sedekah, dan solidaritas sosial, sekaligus melakukan penyesuaian terhadap tuntutan pemurnian ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Tradisi *Mayeigh Nozeigh* Sebagai Medium Pedagogis Islam

Tradisi *Mayeigh Nozeigh* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Padang Sawah dapat berfungsi sebagai ekspresi budaya, serta sebagai medium pedagogis yang merepresentasikan keberlangsungan ajaran hadis dalam praktik sosial keagamaan masyarakat, di antaranya;

Pertama, Nilai ukhuwwah Islamiyah

Nilai ukhuwwah Islamiyah terlihat dari pelaksanaan kegiatan *Mayeigh Nozeigh* yang diawali dengan penyembelihan seekor kerbau sebagai bentuk pemenuhan nazar yang telah diikrarkan pada tahun sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapak Deni Marajo diperoleh informasi bahwa penyembelihan dilakukan oleh tokoh adat dengan melibatkan seluruh unsur masyarakat. Kebersamaan dan tolong menolong dari seluruh anggota masyarakat mencerminkan nilai ukhuwwah Islamiyah. Tolong menolong yang ada dalam suatu masyarakat membentuk mentalitas masyarakat menjadi lebih berkarakter dan melahirkan banyak nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi kehidupan, sehingga membentuk rasa persaudaraan yang jauh lebih dekat (Piliang, 2026). Mereka meyakini kegiatan ini sejalan dengan hadis dari Ibnu ‘Umar, Rasulullah saw bersabda:

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ، مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ
عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً، فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Seorang muslim itu saudara untuk muslim yang lain, jangan dia mendzaliminya, jangan juga menyerahkannya kepada musuh. Barangsiapa yang memenuhi hajat seorang saudaranya, Allah akan penubi hajatnya. Barangsiapa yang ia melepaskan kesulitan seorang muslim, maka Allah akan melepaskan kesulitannya pada hari kiamat. Dan barangsiapa yang menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya pada hari kiamat”(Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, n.d; 189).

Dalam hadis lain Rasulullah bersabda;

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

Allah akan memenuhi hajat seorang hamba selagi orang tersebut memenuhi hajat orang lain.

Dalam konteks ini para ulama membuat sebuah kaidah fiqih:

الخَيْرُ الْمَتَعَدِي أَفْضَلُ مِنَ الْقَاصِرِ

“Kebaikan yang manfaatnya menular kepada orang lain, itu lebih utama daripada kebaikan yang manfaatnya hanya untuk diri kita sendiri.”

Berdasarkan informasi di lapangan, kebersamaan masyarakat tidak hanya dalam proses penyembelihan, akan tetapi juga dalam pengolahan daging. Dalam wawancara yang dilakukan terhadap salah seorang tokoh masyarakat diperoleh informasi bahwa keterlibatan masyarakat secara kolektif dalam setiap proses pelaksanaan tradisi *Mayeigh Nozeigh* menunjukkan kuatnya praktik gotong royong yang menjadi karakter utama masyarakat Desa Padang Sawah (Zulfikri, 2026). Hal ini mereka pahami dari firman Allah Swt dalam Al-Quran:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (Al-Maidah: 2)

Zulfikri, lebih lanjut mengatakan bahwa ayat ini menegaskan pentingnya kerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan. Implementasi pemahaman ayat tersebut terlaksana dalam tradisi *Mayeigh Nozeigh*. Memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan adalah bagian dari amal kebajikan yang sangat dianjurkan. Memberi kepada orang yang membutuhkan, seperti makanan pokok, tidak hanya memberikan manfaat fisik tetapi juga memperkuat ikatan persaudaraan dan kepedulian di antara sesama (Zulfikri, 2026).

Kegiatan berikutnya adalah makan siang. Berdasarkan wawancara penulis dengan salah seorang tokoh masyarakat diperoleh informasi bahwa setelah shalat dzuhur masyarakat kembali berkumpul untuk makan siang di tempat yang sudah ditentukan dengan membawa daging yang telah dimasak untuk disantap secara bersama-sama. Tradisi makan bersama ini dikenal dengan istilah *makan bajambau*, yaitu kegiatan makan secara kolektif yang melibatkan seluruh anggota masyarakat. Berdasarkan informasi yang diperoleh di lapangan bahwa kegiatan makan bersama tersebut memiliki makna yang mendalam dan mencerminkan nilai ukhuwah (persaudaraan), kebersamaan, dan solidaritas sosial. Melalui aktivitas ini, masyarakat tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga menanamkan nilai kebersamaan kepada generasi muda yang ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Piliang, 2026). Masyarakat meyakini kegiatan yang mereka lakukan ini sejalan dengan hadis riwayat Anas bin Malik R.A, Rasul bersabda;

وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ثَلَاثَةٌ فِي ظِلِّ الْعَرْشِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ :
: وَاصِلُ الرَّجْمِ وَامْرَأَةٌ مَاتَتْ رَوْحُهَا وَتَرَكَ أَيْتَامًا فَتَقَرَّمُ عَلَيْهِمْ حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ أَوْ يَمُوتُوا وَرَجُلٌ اتَّخَذَ طَعَامًا وَدَعَا
إِلَيْهِ الْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ

“Dari Anas bin Malik R.A, Rasulullah SAW bersabda, “Ada tiga orang yang mendapat naungan Arasy pada hari kiamat: orang yang menjaga silaturahmi, seorang istri yang ditinggal mati suaminya kemudian membesarkan anak-anak yatimnya sampai Allah mencukupi mereka atau sampai mereka wafat, dan orang yang membuat makanan kemudian mengajak anak yatim dan orang miskin untuk makan” (Muhammad ibn ‘Isa al-Tirmidzi, 1975: 221).

Deni Akbar mengatakan masyarakat Desa Padang Sawah memahami bahwa tradisi *Mayeigh Nozeigh* yang mereka lakukan dapat berfungsi sebagai *social bonding mechanism* yang memperkuat hubungan antar individu melalui pengalaman bersama (*shared experience*). Semangat saling membantu, ketergantungan positif, dan distribusi tanggung jawab yang merata memungkinkan terciptanya kohesi sosial yang kuat (Deni Akbar Dt. Laksamana Suku Patopang, 2026). Hal ini mereka pahami dari hadis riwayat Imam Muslim dari Abu Hurairah, Rasul saw bersabda;

حَدَّثَنَا قَتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ عَلَى مُسْلِمٍ سِتْرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ))

"Barangsiapa menghilangkan satu kesulitan dari seorang mukmin ketika di dunia, maka Allah akan menghilangkan darinya satu kesulitan di akhirat. Barangsiapa yang menutupi keburukan seorang muslim, Allah akan menutupi keburukannya di dunia dan di akhirat. Allah senantiasa menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya." (Al-Naysaburiy, 1990: hadis nomor 1425).

Hadis riwayat Imam Bukhari dari Anas ibn Malik, Rasul saw bersabda;

عَنْ أَنَسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا تَنْصُرُهُ مَظْلُومًا فَكَيْفَ تَنْصُرُهُ ظَالِمًا قَالَ تَأْخُذُ فَوْقَ يَدَيْهِ (صحيح البخاري

"Dari Anas bin Malik RA berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Tolonglah saudaramu, yang berbuat zalim maupun yang dizalimi." Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, ini (kami paham) menolong orang yang dizalimi. Tetapi, bagaimana menolong orang yang justru menzalimi?" Rasulullah SAW menjawab, "Ambil tangannya (agar tidak berbuat zalim lagi)." (Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhariy, 1986: hadis nomor 6484).

Zulfikri mengatakan hadis di atas menganjurkan setiap umat Islam untuk saling menolong dan tidak menzaliminya. Bahkan, jika melihat saudaranya berbuat zalim, seorang muslim wajib untuk menghentikan saudaranya agar tidak berlaku demikian dan kembali ke jalan yang benar. Sebaliknya, apabila seorang muslim tidak mau menolong sesama padahal dirinya mampu untuk membantunya, maka Allah SWT akan membalasnya dengan balasan yang setimpal. Hal itu terimplementasi pada tradisi *Mayeigh Nozeigh*, sehingga anggota kelompok masyarakat merasa memiliki keterikatan emosional dan moral satu sama lain (Zulfikri, 2026). Pemahaman tersebut didasarkan kepada hadis Rasul saw, sebagai berikut;

إِنَّمَا إِذَا رَأَوْا الظَّالِمَ فَلَمْ يَأْخُذُوا عَلَى يَدَيْهِ أَوْ شَكَ أَنْ يَعْمَهُمُ اللَّهُ بِعِقَابٍ مِنْهُ.
 "Bila orang-orang melihat seorang yang zalim tapi mereka tidak mencegahnya, dikhawatirkan Allah akan menimpakan hukuman terhadap mereka semua" (Abû Dâwûd Sulaiman bin al-Asy'ats, n.d.: 127).

Zulfikri lebih lanjut mengatakan bahwa pelaksanaan *Mayeigh Nozeigh* merupakan sarana ukhuwwah Islamiyah yang menekankan nilai silaturahmi sebagai bagian integral keislaman. Silaturahmi mencegah perpecahan dan menjaga kondusivitas umat (Zulfikri, 2026). Hal itu didasarkan kepada hadis riwayat dari Anas bin Malik, sebagai berikut

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنْ ابْنِ شَهَابٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُسْطَلَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ).

Yahya bin Bukair bercerita kepada kami: Al-Laits bercerita kepada kami, dari 'Uqail, dari Ibn Syihab berkata: Anas bin Malik memberitabuku bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaibi wasallam bersabda: "Barangsiapa ingin rezkinya dilapangkan dan jejak keberkabannya diperpanjang, hendaklah ia menyambung tali silaturabmi." (Abu Abdillah Muhammad bin Isma`il al-Bukhariy, 1986: hadis nomor 5640).

Dalam sebuah hadis Riwayat An-Nu'man bin Basyir RA, Rasulullah saw bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِهِمْ وَتَرَاحِمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ، مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ
الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى

"Perumpamaan kaum mukminin dalam saling mencintai, saling mengasahi dan saling menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh anggota tubuhnya yang lain ikut merasakan sakit juga dengan tidak bisa tidur dan merasa demam" (Al-Naysaburiy, 1990: 231).

Kedua, Komitmen dalam menepati janji.

Pada dasarnya tradisi Mayeigh Nozeigh adalah komitmen untuk memenuhi nazar sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Berdasarkan wawancara yang dilakukan diperoleh informasi bahwa masyarakat Desa Padang Sawah meyakini bahwa keselamatan yang mereka rasakan—terhindar dari banjir, wabah, dan ancaman binatang buas—adalah anugerah Ilahi yang harus dibalas dengan menunaikan janji (Piliang, 2026). Kegiatan ini menurut mereka sejalan dengan hadis riwayat Bukhari dari Aisyah ra, Rasul saw bersabda;

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عَبْدِ الْمَلِكِ، عَنْ الْقَاسِمِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا،
عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: " مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيعَ اللَّهَ، فَلْيُطِعهُ، وَمَنْ نَذَرَ أَنْ يَعْصِيَهُ، فَلَا يَعْصِهْ

"Telah menceritakan kami Abu Nu'aim, telah menceritakan kepada kami Malik, dari Thalbah bin Abdul malik, dari Qasim, dari Aisyah radhiyallahu anha, dari Nabi saw berkata: Barangsiapa yang bernazar untuk taat kepada Allah, hendaklah ia melaksanakannya, dan barangsiapa yang bernazar untuk bermaksiat, maka janganlah (nazar itu) dilaksanakannya." (Abu Abdillah Muhammad bin Isma`il al-Bukhariy, 1986: 276)

Pemenuan nazar diimplementasikan dalam bentuk sedekah melalui penyembelihan kerbau.

Dalam hadis Riwayat Abu Hurairah, Rasul saw bersabda;

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ هَمَّامٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ -
قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " كُلُّ سُلَامَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ، كُلَّ يَوْمٍ تَطَّلُعُ فِيهِ
الشَّمْسُ يَعْدِلُ بَيْنَ النَّاسِ صَدَقَةٌ "

Ishaq menceritakan kepada kami, Abdul Razak memberitakan kepada kami, Ma'mar dari Hammam dari Abu Huraira - semoga Allah meridhoi dia - berkata, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, "Setiap sendi dari tubuh manusia adalah sedekah, setiap hari yang matahari terbit di dalamnya ada pahala sedekah bagi orang yang menegakkan keadilan di antara manusia." (Muhammad ibn 'Isa al-Tirmidzi, 1975: 234).

Dalam hadis riwayat Abu Hurairah Rasul saw bersabda;

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مُوسَى الْأَنْصَارِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَعْنٍ الْمَدَنِيُّ الْغِفَارِيُّ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ
سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الطَّاعِمُ الشَّاكِرُ بِمَنْزِلَةِ
الصَّائِمِ الصَّابِرِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ

"Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Musa Al Ansbhari telah bercerita kepada kami Mubammad bin Ma'nu Al Madani Al Ghifari telah bercerita kepada kami bapakku dari Sa'id Al Maqburi dari Abu Hurairah dari Nabi Shallallahu 'alaibi wa Salam beliau bersabda: "Orang yang makan dan pandai bersyukur seperti derajat orang yang berpuasa dan penyabar." Abu Isa berkata: Hadits ini hasan Gharib (Muhammad ibn 'Isa al-Tirmidzi, 1975: hadis nomor 2410).

Syukur atas nikmat, termasuk makanan, membawa pahala besar. Alhamdulillah adalah inti syukur, dan bersyukur menjaga nikmat tetap ada. Syukur adalah ungkapan terima kasih seorang hamba kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan kepadanya, yang berarti dia memujinya, menyebut kebaikan Nya, mentaati segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan Nya (Abu Fida' Abdur Rauf, 2004: 125).

Ketiga, Syura (musyawarah)

Pelaksanaan tradisi *Mayeigh Nozeigh* diawali dengan musyawarah oleh seluruh lapisan masyarakat. Dalam wawancara yang penulis lakukan diperoleh informasi, bahwa musyawarah tersebut dilaksanakan secara kolektif oleh unsur masyarakat yang meliputi ninik mamak, tokoh agama, perangkat desa, serta masyarakat setempat. Rangkaian kegiatan diawali dengan musyawarah bersama untuk membentuk kepanitiaan yang bertugas mengorganisasi seluruh proses pelaksanaan tradisi tersebut. Musyawarah ini menunjukkan adanya mekanisme sosial yang mengedepankan prinsip partisipatif dalam kehidupan masyarakat adat (Deni Akbar Dt. Laksamana Suku Patopang, 2026).

Praktik musyawarah mencerminkan nilai syura (musyawarah) yang merupakan prinsip penting dalam ajaran Islam. Melalui musyawarah, masyarakat diajak untuk terlibat secara aktif dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kepentingan bersama. Dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang terkait dengan prinsip-prinsip bermusyawarah, antara lain, QS. Ali Imran: 159 dan al-Syura: 38 (yang berbicara tentang musyawarah); al-Maidah: 8; al-Syura: 15 (tentang keadilan); al-Hujurat: 13 (tentang persamaan); al-Nisa': 58 (tentang amanah); Ali Imran: 104 (tentang kebebasan mengkritik); al-Nisa': 59, 83, dan al-Syuro: 38 (tentang kebebasan berpendapat) (Faruqi & Fitri, 2019).

Nilai syura mendorong keterbukaan dalam menyampaikan pendapat dan mendengarkan pandangan orang lain. Nilai ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad Saw yang menyatakan: *"Barangsiapa yang selalu bermusyawarah, maka dia akan mendapatkan petunjuk yang benar"*. Pesan dalam hadis ini sangat relevan dengan pelaksanaan *Mayeigh Nozeigh*, di mana musyawarah tidak hanya dianggap sebagai proses formal tetapi juga sebagai sarana mencari kebenaran dan solusi terbaik

dalam menyelesaikan berbagai problematika melalui pendekatan dialog dan pertukaran pendapat. Dalam hadis riwayat Abu Hurairah, Rasul saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ أَمْرًاؤُكُمْ خِيَارًاكُمْ وَأَغْنِيَاؤُكُمْ
سُمَحَاءَكُمْ وَأُمُورُكُمْ شُورَى بَيْنِكُمْ فَظَهَرُ الْأَرْضِ خَيْرٌ لَكُمْ مِنْ بَطْنِهَا وَإِذَا كَانَ أَمْرًاؤُكُمْ شِيرَارًاكُمْ
وَأَغْنِيَاؤُكُمْ خَلَاءَكُمْ وَأُمُورُكُمْ إِلَى نِسَائِكُمْ فَبَطْنُ الْأَرْضِ خَيْرٌ لَكُمْ مِنْ ظَهْرِهَا

"Diriwayatkan dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Jika para pemimpin kalian adalah orang yang terbaik di antara kalian, dan orang-orang kaya adalah orang-orang yang dermawan, serta urusan kalian diselesaikan berdasarkan musyawarah di antara kalian, maka permukaan bumi lebih baik bagi kalian daripada isinya. Apabila para pemimpin kalian adalah orang-orang yang paling jahat di antara kalian, dan para konglomeratnya adalah orang-orang yang pelit di antara kalian, sedang segala urusan mereka diserahkan kepada para wanitanya, maka isi bumi lebih baik bagi kalian dari pada permukaannya" (Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhariy, 1986; 373).

Deni Akbar lebih lanjut mengatakan hawa dalam tradisi *Mayeigh Nozeigh*, peran tetua adat dan ulama sangat dihargai dan dianggap sebagai sumber kebijaksanaan serta pengetahuan agama. Mereka memainkan peran sentral dalam proses musyawarah dan pengambilan keputusan, mengarahkan masyarakat dengan pandangan dan nasihat yang bijak (Deni Akbar Dt. Laksamana Suku Patopang, 2026). Hal ini mencerminkan salah satu hadis Nabi Muhammad Saw yang menyatakan: *"Bukanlah termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati yang lebih tua dan tidak menyayangi yang lebih muda"*.

Deni Akbar mengatakan, bahwa Islam menegaskan pentingnya menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, nilai-nilai yang jelas tercermin dalam praktik *Mayeigh Nozeigh*. Tetua adat dan ulama dihormati bukan hanya karena usia mereka, tetapi juga karena pengetahuan dan pengalaman mereka yang luas dalam hal adat dan agama. Mereka bertindak sebagai penjaga tradisi dan pembimbing spiritual, memastikan bahwa keputusan yang diambil dalam musyawarah sejalan dengan ajaran Islam dan kearifan lokal (Deni Akbar Dt. Laksamana Suku Patopang, 2026).

Keempat, Kerjasama kolektif.

Tradisi *Mayeigh Nozeigh* merupakan media kerjasama kolektif. Dalam wawancara penulis dengan M.Amin diperoleh informasi bahwa tradisi *Mayeigh Nozeigh* adalah media untuk saling bekerjasama, saling mengenal serta mempererat silaturahmi, dan semua masyarakat berkumpul mulai dari pucuk kampung (kepala suku), ninik mamak, anak kemenakan, semenda dan orang soko. Pada saat inilah mereka saling mengenal dan mengakrabkan hubungan famili. Mereka saling membantu dan bekerjasama untuk mensukseskan kegiatan *Mayeigh Nozeigh* (M. Amin, 2026). Prinsip ini mereka pahami dari hadis riwayat Ibnu Majah Rasul saw bersabda;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَفْتِسُوا السَّلَامَ، وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ، وَصَلُّوا الْأَرْحَامَ، وَصَلُّوا بِاللَّيْلِ، وَالنَّاسُ نِيَامًا، تَدْخُلُوا
الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ

“Wahai manusia, tebarkanlah salam, berilah makan, sambunglah tali persaudaraan, sbatallah di malam hari ketika manusia terlelap tidur, niscaya kalian masuk surga dengan selamat.” (Ibnu Majah, 2005: 231).

Dalam hadis riwayat Bukhari, Rasul saw bersabda;

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبَسِّطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

“Barang siapa ingin dilapangkan rezekinya dan ditambah umurnya, maka hendaklah menjalin silaturrahim.”(Abu Abdillah Muhammad bin Isma`il al-Bukhariy, 1986: 87).

M.Amin lebih lanjut mengatakan, bahwa, kerjasama kolektif tercermin dalam kontribusi material maupun finansial yang diberikan secara sukarela untuk kelancaran acara. Masyarakat memberi iuran sebagai bentuk komitmen kolektif untuk melaksanakan nazar yang telah diikrarkan bersama. Mekanisme pengumpulan iuran yang melibatkan aparat desa seperti ketua RT dan RW menunjukkan adanya proses institusionalisasi tradisi dalam struktur sosial masyarakat. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya dipertahankan melalui otoritas adat yang dipegang oleh ninik mamak, tetapi juga melalui dukungan kelembagaan dari pemerintah desa (M. Amin, 2026).

M. Amin mengatakan keterlibatan masyarakat perantau dalam memberikan kontribusi terhadap pelaksanaan tradisi menunjukkan kuatnya ikatan emosional dan kultural antara masyarakat dengan kampung halaman mereka. Para perantau tetap merasa memiliki tanggung jawab moral untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi tersebut meskipun berada di luar daerah. Fenomena ini memperlihatkan bahwa tradisi *Mayeigh Nozeigh* berfungsi sebagai sarana pengikat solidaritas sosial yang melampaui batas geografis (M. Amin, 2026).

Kelima, Etika sosial melalui nilai kebersamaan

Nilai etika sosial melalui nilai kebersamaan terlihat dari distribusi daging nazar. Dalam wawancara penulis dengan Darnius Datuk Sotih diperoleh informasi bahwa sebelum daging nazar didistribusikan, terlebih dahulu dilakukan pendataan demografis yang akurat yang dilakukan oleh perangkat desa. Hal itu dilakukan untuk memastikan bahwa distribusi daging nazar dilakukan secara adil dan merata kepada masyarakat yang telah berpartisipasi. Mekanisme ini mencerminkan nilai keadilan sosial dan tanggung jawab kolektif yang menjadi bagian penting dalam etika sosial Islam. Hal itu dipahami dari hadis Nabi yang mengatakan, *“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain”* (HR. Ahmad, al-Thabrani), Hadis ini, menurut Darnius, mengajarkan bahwa keutamaan seseorang diukur dari seberapa besar manfaat yang bisa diberikan kepada orang lain, dan ini menjadi prinsip yang mendasari hubungan sosial melalui nilai kebersamaan menjadi salah satu landasan moral yang kuat dalam tradisi *Mayeigh Nozeigh* (Darnius Dt. Sotih, 2025).

Darnius lebih lanjut mengatakan, bahwa tradisi *Mayeigh Nozeigh* bukan hanya mekanisme kerja kolektif, tetapi juga cerminan dari praktik ajaran Islam yang hidup dan dinamis dalam konteks budaya Melayu Desa Padang Sawah Kampar. Hadis-hadis tentang keadilan dan kesejahteraan sosial telah menjadi pedoman dalam mencapai harmonisasi dan kesejahteraan bersama, sehingga menciptakan masyarakat yang inklusif dan berkeadilan. Tradisi *Mayeigh Nozeigh* tidak hanya berfungsi untuk menyelesaikan pekerjaan berat secara kolektif, tetapi juga memperkuat jaringan sosial, merawat hubungan persaudaraan, dan meningkatkan rasa tanggung jawab antarwarga. Tradisi ini secara tidak langsung menjadi media pewarisan nilai-nilai hadis secara praktis, yang menjadikan ajaran Islam tidak hanya berada pada ranah teks, tetapi nyata dalam tindakan sosial (Darnius Dt. Sotih, 2025).

Dalam sebuah hadis riwayat Sa'ad dan Ibnu Umar, Rasulullah saw melaksanakan shalat dan beliau memperlama, para sahabat bertanya: wahai Rasulullah, engkau melaksanakan shalat tidak sebagaimana biasanya? beliau menjawab: "Betul, itu adalah shalat antara cinta dan takut, dalam shalat itu aku memohon kepada Allah tiga hal, kemudian Allah mengabulkan dua hal dan tidak mengabulkanku satu hal; aku memohon kepadanya agar tidak membinasakan ummatku dengan kelaparan dan Allah mengabulkannya, aku memohon agar ummatku tidak dikuasai oleh musuh selain mereka dan Allah mengabulkannya, kemudian aku memohon agar tidak terjadi peperangan internal di antara mereka namun Allah tidak mengabulkannya (Ibn 'Isa At Tirmidzi, 1998, hadis 2101).

Putri Anggraini mengatakan bahwa kedekatan interpersonal yang terbangun dalam tradisi *Mayeigh Nozeigh* menjadikan tradisi ini efektif sebagai sarana penyelesaian konflik. Ketika terjadi ketegangan antaranggotanya, proses kerja bersama memungkinkan terjadinya komunikasi terbuka dan penyelesaian masalah secara informal. Musyawarah yang dilakukan dalam konteks tradisi *Mayeigh Nozeigh* kerap menghasilkan solusi yang lebih diterima semua pihak karena didasarkan pada hubungan sosial yang sudah terjalin erat. Dengan demikian, tradisi *Mayeigh Nozeigh* berperan sebagai mekanisme mediasi sosial alami yang membantu menjaga stabilitas dan keutuhan masyarakat Kampar (Putri Anggraini, 2025).

Putri Anggraini selanjutnya mengatakan bahwa adat Kampar yang berlandaskan prinsip *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* memposisikan agama bukan sebagai entitas di luar budaya, tetapi sebagai ruh yang menjiwai, mengarahkan, dan membentuk perilaku sosial. Oleh karena itu, tradisi *Mayeigh Nozeigh* berfungsi sebagai jembatan antara teks agama dan realitas sosial yang mengajarkan bentuk kesalehan sosial yang tidak berakhir pada ritual, tetapi melembaga dalam etika visual, mekanisme kontrol moral, dan penghormatan terhadap martabat perempuan

serta lelaki. Konsep ini membuktikan bahwa al-Qur'an dan hadis tidak hanya hadir dalam teks kitab, tetapi mengalir dalam relasi sosial masyarakat Kampar (Putri Anggraini, 2025).

Menurut Putri Anggraini dalam tradisi *Mayeigh Nozeigh*, menunjukkan bagaimana masyarakat Melayu Desa Padang Sawah Kampar mampu menjaga kesinambungan antara tradisi lokal dengan ajaran agama Islam. Dengan mengambil hikmah dan nilai-nilai yang terdapat dalam hadis Nabi, mereka menciptakan suatu bentuk kehidupan yang harmonis antara tradisi dan syariat, sehingga tetap memelihara identitas budaya mereka sambil tetap berpegang teguh pada ajaran agama mereka (Anggraini, 2025).

Kesimpulan

Tradisi *Mayeigh Nozeigh* pada masyarakat Padang Sawah, Kecamatan Kampar Kiri, Kabupaten Kampar, merupakan praktik budaya religius yang memadukan nilai-nilai adat dan ajaran Islam dalam bentuk pemenuhan nazar serta ungkapan syukur kepada Allah SWT. Tradisi ini diwujudkan melalui berbagai aktivitas kolektif, seperti musyawarah, penyembelihan hewan, doa bersama, sedekah makanan, dan makan bersama yang memperkuat ikatan sosial masyarakat. Dalam perspektif *living Qur'an* dan *living hadis*, *Mayeigh Nozeigh* merepresentasikan proses resepsi, transmisi, dan aktualisasi teks-teks keagamaan dalam kehidupan sosial. Ayat-ayat al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan kewajiban menunaikan nazar, bersyukur, bersedekah, tolong-menolong, dan menjaga silaturahmi dipahami sebagai ajaran normatif, yang diterima, dimaknai, dan diwujudkan dalam tindakan nyata yang hidup di tengah masyarakat. Melalui tradisi ini, nilai-nilai tauhid, syukur, tanggung jawab, ukhuwah, gotong royong, dan solidaritas sosial ditransmisikan secara berkelanjutan melalui keteladanan, partisipasi kolektif, dan pewarisan antargenerasi. Dengan demikian, esensi *living Qur'an* dan *living hadis* dalam *Mayeigh Nozeigh* terletak pada transformasi teks keagamaan menjadi praktik sosial yang membentuk perilaku, memperkuat identitas keislaman, serta menjaga harmoni kehidupan masyarakat Melayu Kampar.

Daftar Pustaka

- AA Navis. (1986). *Alam Berkembang Jadi Guru*. Pustaka Grafiti Perss.
- Abu Abdillah Muhammad bin Isma`il al-Bukhariy. (1986). *Shahih al-Bukhariy*. Dar al-Fikr.
- Abû Dâwûd Sulaiman bin al-Asy'ats. (n.d.). *Sunan Abî Dâwûd*. al-Maktabah al-'Ashriyyah.
- Abu Fida' Abdur Rauf. (2004). *Terapi Penyakit Korupsi*. Republika.
- Al-Naysaburiy, A. H. M. bin al-H. al-Q. (1990). *Shahih Muslim*. Dar Ihya al-Turats.
- Ali Akbar Dt. Pangeran. (1996). *Kemitraan Adat Tali Berpilin Tiga Daerah Kampar-Riau*. T.P.
- Anggraini, P. (2025). *Praktik Living Alqur'an dan Hadis*.
- Cahaya, A., Susanti, E., Annisa, K. K., & Myliza, L. S. (2016). Adat Istiadat Dan Keunikan Budaya Bayar Nazar Di Kampar Kiri Desa Padang Sawah. *Edusola : Journal Education*,

- Sociology and Law*, 1(1), 549–558.
- Darnius Dt. Sotih. (2025). *Tradisi Mayeigh Nozeigh Medium Pedagogik Islam*.
- Dats Dharmawan Palusert And Others. (2018). *Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia Tahun 2018*. Direktorat Warisan Dan Diplomasi Budaya, Kemendikbud RI.
- Deni Akbar Dt. Laksamana Suku Patopang. (2026). *Tradisi Mayeigh Nozeigh Medium Pedagogis Islam*.
- Deni Marajo. (2026). *Praktik living Alqur'an dan Hadis*.
- Domo, Z. D. B. H. S. (2026). *Religiulitas dan Alam Desa Padang Sawah*.
- Dt.Sotih, D. (2025). *Praktik Living Alqur'an dan Hadis*.
- Faruqi, A., & Fitri, S. L. (2019). Konsep Musyawarah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Dalam Penafsiran M. Quraish Shihab). (*Stiqnis*), 26.
- Ibn 'Isa At Tirmidzi. (1998). *Jami'ul Kabir*. Dâr ul-Gharab al Islamiy.
- Ibnu Majah. (2005). *Sunan Ibnu Majah*. Dâr Ibnu Haitsamir.
- Iffah, F. (2021). *LIVING HADIS DALAM KONSEP PEMAHAMAN*. 1(1), 1–15.
- Junaid, H. (2013). Kajian Kritis Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal. *Diskursus Islam*, 1(1), 56–73.
- Kampar, P. (2025). *Kampar Dalam Angka 2025*.
- M. Amin. (2026). *Praktik Living AlQur'an dan Hadis*.
- Muhammad bin Ismail Al-Bukhari. (n.d.). *Shahih Bukhari* (VIII). Beirut: Dar Thawaf An-Najah.
- Muhammad ibn 'Isa al-Tirmidzi. (1975). *Sunan al-Tirmidzi*. Mushthafâ al-Bâbi al-Halabi.
- Piliang, D. M. D. L. S. (2026). *Tradisi Mayeigh Nozeigh Medium Pedagogik Islam*.
- Putri Anggraini. (2025). *Tradisi Mayeigh Nozeigh Medium Pedagogik Islam*.
- Qudsy, S. Z. (2016). Living Hadis: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi. *Jurnal Living Hadis*, 1(1), 177. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1073>
- Rahman, M. A. (2022). *Ngalap Barokah Minuman Bekas Kiai Kajian Living Hadis Teori Sosial Emile Durkheim*. 2, 123–141.
- Rezaning Destri Karlin. (2024). *Konseling Indigenous Menggali Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi*. 2(2), 117–123.
- Rohmana, J. A. (2015). Pendekatan Antropologi Dalam Studi Living Hadits Di Indonesia. *Holistic al-Hadis*, 1(2), 247–288.
- Sari, A. F. (2021). *NILAI SOSIAL TRADISI RITUAL KEAGAMAAN RATIB RAMBAI PADA MASYARAKAT KUBU KABUPATEN ROKAN HILIR*. 108–118.
- Sari, I., Bakar, A., & Khotimah, K. (2020). RITUAL SEMA NAGARI Tradisi Masyarakat Kampar Kiri Hulu. *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 16(1), 54. <https://doi.org/10.24014/nusantara.v16i1.13591>

- Siregar, I. (2022). *Studi Living Hadis: Dilihat Dari Perkembangan dan Metodologi*. 5(1), 159–172.
- Suryadilaga, M. A. (2014). Mafhūm al-salawāt 'inda majmū'at Joged Shalawat Mataram: Dirāsah fi al-hadīth al-hayy. *Studia Islamika*, 21(3), 535–578.
<https://doi.org/10.15408/sdi.v21i3.1220>
- Umi Hanik dan Ibnu Hajar Ansori. (20019). The Study of Living Hadith of the Ancak Tradition in Wedoroklurak Village, Candi, Sidoarjo,. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 20, Nomor, 225–239.
- UU Hamidy. (1996). *Membaca Kehidupan Orang Melayu di Riau* (Bumi Pustaka (ed.)).
- Zainnurofiq, M., Satrio, M., & Zaki, W. (2024). *Thibb al-Nabawi Cupping Therapy in the Modern Era : A Study of Living Hadith Terapi Bekam Thibb al-Nabawi pada Era Modern : Kajian Living Hadis*. 13(October), 23–40.
- Zulfikri, K. P. D. P. S. (2026). *Tradisi Mayeigh Nozeigh Mediu Pedagogik Islam*.